

Menggagas Penggunaan Benih dalam Perayaan Paskah: Analisis Biblikal Yohanes 12:20-26

Alon Mandimpu Nainggolan¹, Yuni Feni Labobar²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Manado, Sulawesi Utara

¹nainggolanalon1008@gmail.com, ²yunilabobar@gmail.com

Article History

Received:

10 Maret 2021

Revised:

23 Mei 2021

Accepted:

27 Mei 2021

Keywords

(Kata kunci):

church traditions;

easter egg;

John 12;

passover;

wheat germ;

benih gandum;

Paskah;

telur paskah;

tradisi gereja;

Yohanes 12

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.239)

33991/epigraphe.v5i1.239

Abstract

Easter is one of the most important Christian and Catholic holidays and dates back to the church in the first century until today. The Passover holiday reminds Christians how Jesus died and was resurrected for the sake of human salvation. There are many ways Christians celebrate Easter, but the most popular of which is Easter is identified with eggs. This study aims to increase understanding of church traditions, especially easter eggs which are believed to have no biblical basis because the Lord Jesus in his ministry never used them as illustrations to explain His death and resurrection. The research method chosen is descriptive qualitative with literature study and exposition approach on the text on John 12:20-26. Celebrating Easter according to Bible standards is very significant today and in the future. That is why taking up Jesus' parable of the wheat is an offer for the church today to gain a relevant understanding of the Passover. Easter celebrations using plant seeds become a symbol of survival for oneself, family, church, environment, and government.

Abstrak

Paskah adalah salah satu hari raya Kristen dan Katolik yang sangat penting, dan telah dimulai sejak gereja abad pertama hingga saat ini. Hari raya Paskah mengingatkan orang Kristen bagai-mana Yesus mati dan dibangkitkan demi keselamatan manusia. Beragam cara orang Kristen da-lam merayakan hari raya paskah, namun yang paling populer paskah diidentikkan dengan telur. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tradisi gereja, khususnya telur paskah yang diyakini tidak memiliki dasar Alkitab, karena Tuhan Yesus dalam pelayanannya tidak pernah menggunakannya sebagai ilustrasi untuk menjelaskan kematian dan kebangkitan-Nya. Metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dan pendekatan eksposisi pada teks Yohanes 12:20-26. Merayakan paskah sesuai standar Alkitab adalah sangat signifikan di masa kini dan di masa mendatang. Itu sebabnya, mengangkat perumpamaan Yesus tentang biji gandum menjadi tawaran bagi gereja saat ini untuk memperoleh pemahaman yang relevan tentang paskah. Perayaan paskah dengan menggunakan benih tumbuh-tumbuhan menjadi simbol keberlangsungan hidup bagi diri sendiri, keluarga, gereja, lingkungan hidup dan pemerintah.

1. Pendahuluan

Peristiwa paskah yang pada awalnya merupakan perayaan untuk memperingati pembebasan umat Israel dari penjajahan serta perbudakan dalam konteks kebangsaan.¹ Hal senada dikemukakan oleh Siahaan bahwa secara asali perayaan paskah merupakan peringatan tentang perjuangan pembebasan Israel sebagai sebuah bangsa, yang di kemudian hari memberikan implikasi teologis pada peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus. Baginya, peristiwa paskah

¹ George W. Knight, *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya dalam Gambar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 40-41.

merupakan perbuatan ilahi untuk membebaskan Israel dari penjajahan Mesir.² Harper Collins Bible Dictionary menunjukkan sebuah peran yang unik perayaan Paskah dalam kehidupan Israel, yakni tentang penebusan Allah yang luar biasa, yang mewakili perasaan cinta Allah, yang diwujudkan dalam tindakan penyelamatan-Nya kepada mereka, sehingga kekuatan pesannya masih terus relevan hingga tiga ribu tahun masa di depannya.³ Artinya, paskah berkorelasi kuat dengan kisah dalam Keluaran 12:1-51.

Paskah (*Pessakh*) sesungguhnya berasal dari tradisi suku Keni di Mesir. Tradisi ini adalah semacam pesta keluarga yang dilakukan oleh para peternak di musim semi.⁴ Di musim semi biasanya domba dan kambing beranak, sehingga untuk menjaga keselamatan dan menjamin kesuburan kawanan kambing dan domba diadakanlah ritual penyembahan kepada dewa. Kepala keluarga memilih salah satu anak domba yang terbaik, menyembelihnya dan memercik darahnya di tiang tenda, untuk menolak bala.⁵ Demikian juga saat musim menuai, suku Keni melakukan ritual pemujaan terhadap dewi kesuburan dengan membawa hasil-hasil terbaik dari pertanian mereka. Kedua ritual ini biasanya dilakukan di kuil atau juga di rumah.

Israel memberi makna baru terhadap perayaan Paskah. Paskah dipahami sebagai peristiwa perbuatan Allah yang telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Paskah (Ibr: Pesakh) dan (Yunani: Paskha) berarti melewati, yakni kisah Allah membunuh (Pesakh) anak-anak sulung Mesir.⁶ Menjelang Israel keluar dari Mesir, Allah memberi perintah kepada Musa supaya tiap-tiap keluarga menyembelih anak domba jantan dan memercikan darahnya di setiap pintu, agar ketika Allah melalui rumah-rumah Israel, mereka terhindar dari kematian anak sulung.

Peristiwa keluaran memberi inspirasi dan lambang pengharapan bagi bangsa Israel. Untuk mengenang peristiwa ini, setiap tahunnya bangsa Israel melaksanakan pesta Paskah. Allah telah membebaskan Israel dari Mesir dan mengaruniakan kepada mereka “suatu negeri yang baik dan luas, negeri yang berlimpah susu dan madunya.”⁷ Setiap tahun Exodus dari Mesir tetap terkenang; suatu kenangan yang membangkitkan kembali keberanian dan kekuatan yang membawa pengharapan dan kerinduan akan pembebasan yang datang dari Allah sendiri. Itulah makna pesta Paskah yang tetap hidup bagi orang Yahudi di antara masa lampau dan masa depan.⁸ Paskah dirayakan dengan motivasi membarui sikap dan pengucapan syukur dengan sukacita. Pembaruan sikap yang dimaksud adalah perubahan dari hidup lama sebagai bangsa tanpa identitas menjadi umat Allah.⁹

Perayaan pesta Paskah Yahudi (*Hag ha-pesakh*) biasanya jatuh pada musim semi bulan Maret-April, masa ketika bunga bermekaran, yakni pada tanggal 14 Nisan di saat bulan purnama atau berselang 1-2 hari sesudah bulan purnama. Biasanya setelah perayaan Paskah disusul dengan perayaan Roti tidak beragi. Tradisi Paskah ditandai dengan masing-masing kepala keluarga membunuh seekor domba jantan yang berumur setahun pada hari ke sepuluh bulan

² Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol 1, no. 2 (2017): 39–54, www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.

³ Paul J. Achtemeier (gen. ed.), *The Harper Collins Bible Dictionary* (New York: Harper Collins, 1996), 811.

⁴ C. Groenen, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 61.

⁵ H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 36.

⁶ *Ibid.*, 11.

⁷ E. Martasudjito, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 28.

⁸ *Ibid.*, 50.

⁹ Rasid Rahman, *Hari Raya: Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 13.

Abib dan disembelih pada hari ke empat belas.¹⁰ Sejak abad mula-mula, paskah merupakan perayaan Kristen yang paling penting. Paskah dalam Perjanjian Lama maupun paskah dalam Perjanjian Baru diperintahkan oleh Tuhan agar diperingati. Perintah untuk memperingati itu membuktikan bahwa paskah sangat penting bagi iman Kristen.¹¹ Paskah diperingati pada hari ketiga setelah Jumat Agung, yang menandakan hari kebangkitan Tuhan Yesus Kristus, tepatnya pada hari Minggu. Peristiwa paskah adalah fondasi, *starting point* dan pusat iman Kristen. Jika Tuhan Yesus tidak bangkit, maka sia-sialah kepercayaan orang Kristen (1Kor. 15:17). Paskah adalah bukti bahwa Allah di dalam Yesus telah menang atas kematian, beralihnya kehinaan menjadi kemuliaan. Paskah membuktikan keilahian Yesus.

Sejalan dengan itu, beragam cara yang telah dan sedang dilakukan oleh orang Kristen dalam menghayati dan memperingati penderitaan dan kematian Tuhan Yesus Kristus di kayu salib. Salah satu cara yang paling fenomenal dan populer adalah dengan memakai telur. Perayaan paskah selalu diidentikkan dengan telur paskah.¹² Ada yang berpendapat telur melambangkan adanya kehidupan dibalik kematian, telur yang dihiasi melambangkan sukacita atas kebangkitan Yesus dari kematian, lambang pembaharuan hidup, dan lain-lain.

Lantas dari mana tradisi telur paskah ini berasal? Menurut berbagai sumber, sebenarnya tradisi telur paskah ini berasal dari Eropa. Telur paskah berasal dari tradisi kesuburan kaum Indo-Eropa di mana telur merupakan simbol musim semi. Pada masa silam, di Persia, orang biasa saling menghendahkan telur pada saat perayaan musim semi, yang bagi mereka juga menandakan dimulainya tahun yang baru. Pada abad-abad pertama kekristenan, tradisi ini sulit dihapus karena hari paskah memang kebetulan jatuh pada setiap awal semi.¹³ Tradisi telur paskah telah dirayakan dengan ragam tradisi di berbagai belahan dunia selama berabad-abad. Salah satu contoh Raja Edward I dari Inggris (1307) memerintahkan agar 450 butir telur direbus menjelang paskah, diberi warna dan atau dibungkus dengan daun keemasan, yang kemudian akan dibagi-bagikannya kepada seluruh anggota keluarga kerajaan pada Hari Raya Paskah.¹⁴ Pada saat paskah anak-anak kecil mengadakan lomba menghias telur Paskah, permainan memburu telur paskah, lempar telur paskah, lomba menggelindingkan telur paskah, permainan dansa telur. Telur paskah yang termahal dunia adalah hasil kreasi dari seorang seniman asal Perancis Peter Carl Faberge (1846-1920) dengan harga per telurnya tidak ada yang di bawah 10 juta dolar AS.¹⁵

Tradisi telur paskah dibawa dari Barat ke Indonesia. End mengemukakan bahwa bangsa-bangsa barat datang ke Indonesia pada abad ke-16 dan 17, khususnya Portugis, Spanyol dan Belanda dengan tujuan untuk memperoleh *gold, glory dan gospel*.¹⁶ Sejarah membuktikan bahwa kemanapun mereka pergi, di sanalah mereka menanam benih injil. Hal ini sebagai dorongan dari Amanat Agung Yesus kepada gereja (Mat. 28:19-20). Gereja pertama yang mereka dirikan di Indonesia pada tahun 1605 adalah Gereja Protestan Indonesia, yang sejatinya masih bernuansa barat. Demikianlah tradisi gereja Barat, khususnya telur paskah diwariskan

¹⁰ Samuel J. Schutz, *The Old Testament Speaks* (San Fransisco: Haper and Row Publisher, 1990), 65.

¹¹ Yusuf, Eko Basuki, *Keajaiban Paskah* (Jakarta: Gramedia, 2014), 2.

¹² Andar Ismail, *Selamat Paskah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 70.

¹³ Pipin Tri Anjani, <https://jatim.tribunnews.com/2018/04/01/4-fakta-di-balik-telur-paskah-sejarah-tradisi-hias-menghias-hingga-asal-mulanya?page=2>, diakses pada tanggal 15 Desember 2020.

¹⁴ Muhammad Gufron Salim, m.brilio.net. diunduh, 05 Januari 2021.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Th. Van den End (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 22-23.

oleh para zending / misionaris hingga awal abad 20-an ke pelbagai daerah di Indonesia, termasuk Minahasa, Sulawesi Utara. Ini merupakan sebuah asumsi penulis yang diyakini bahwa warisan telur paskah menyatu dengan tradisi gereja.

Diyakini bahwa para misionaris dari barat mempersiapkan Pendeta yang berasal dari Indonesia, mengajar umat Allah di gereja, mereka memperlengkapi guru Sekolah Minggu untuk mengajar anak-anak, orangtua dalam konteks keluarga mewariskan tradisi tersebut bagi anak, dan guru di Sekolah Kristen mewariskan hal tersebut kepada peserta didiknya. Pada akhirnya, menjadi tradisi yang melekat dan terus dipertahankan oleh gereja-gereja di Indonesia baik yang beraliran Protestan, Injili, Pentakosta, Kharismatik dan yang lainnya hingga saat ini.

Setiap tahunnya gereja-gereja di Indonesia merayakan hari paskah dan mengaitkannya dengan telur. Banyak lomba dan kegiatan dengan menggunakan telur, seperti: mencari telur di tempat-tempat tersembunyi, menghiasi telur, menggelindingkan telur, membagi-bagikan telur kepada sesama. Paskah identik dengan telur tidak hanya populer di tengah anak-anak Sekolah Minggu, namun bagi orang dewasa juga. Persoalannya adalah apakah mereka mengerti esensi dan substansi dari perayaan paskah dengan telur? Jangan sampai perayaan paskah tergeser dari pemaknaan dan respon terhadap karya Yesus dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat seremonial dan hiburan semata. Jangan sampai hal-hal yang tidak esensial, seperti telur, kelinci dan hiasan-hiasan yang lebih diindahkan daripada pengorbanan Kristus yang merupakan esensi paskah itu sendiri dilupakan. Jika demikian, paskah bisa jatuh pada unsur komersial dan entertein semata. Paskah sejatinya dirayakan dengan penuh makna.

Pertanyaan yang harus dijawab adalah apakah ada relasi kuat antara telur dengan paskah / Tuhan Yesus, apakah ada pengajaran Tuhan Yesus yang dikaitkan dengan telur? Apakah tradisi barat ini bersesuaian dengan budaya Indonesia? Inilah yang akan dikaji oleh penulis dalam tulisan ini. Dalam penelusuran yang tengah penulis lakukan secara mendalam ditemukan bahwa dalam injil sinoptik, baik sebelum dan sesudah Tuhan Yesus Kristus mati dan bangkit dari kubur tidak ada perumpamaan Yesus tentang telur. Begitu juga dengan kitab para nabi, surat-surat Paulus dan rasul lainnya tidak ditemukan pengajaran tentang penderitaan dan kemuliaan yang dialami oleh Tuhan Yesus yang dikaitkan dengan telur. Hal di atas diteguhkan dengan pernyataan Andar Ismail, bahwa tidak ada hubungan paskah dengan telur secara langsung.¹⁷

Itulah sebabnya, lebih baik mengembalikan cara dan makna merayakan paskah seperti yang Tuhan Yesus ajarkan. Sebenarnya, sebelum pra-paskah Tuhan Yesus mengajar para pengikut-pengikut-Nya dengan menggunakan benih biji gandum. Perumpamaan Yesus tentang benih biji gandum adalah lebih Alkitabiah dan kontekstual di Indonesia. Apalagi Indonesia dikenal sebagai negara agraris, maka ilustrasi dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan yang berbiji akan lebih efektif dan efisien untuk membawa umat dalam menghayati dan menghidupi paskah yang sesungguhnya setiap tahunnya. Hal ini senada dengan pemaparan Mudji bahwa “benih gabah” daripada “telur” lebih sesuai untuk membahasakan paskah bagi orang Kristen di Indonesia. Benih gabah yang tampak kering dan mati, kalau dikulit dan ditanak, artinya dihancurkan eksistensinya sebagai gabah, kemudian berubah menjadi nasi yang akan membuat manusia bisa bekerja, dan menghidupkan dunianya. Gabah ada untuk memberikan dirinya, mematikan dirinya, supaya lewat kematiannya, bangkit sesuatu yang baru, yakni kehidupan yang berlimpah.¹⁸

¹⁷ Andar Ismail, *Selamat Paskah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 70.

¹⁸ A. Setyo Wibowo, Diskusi Sketsa “Paskah Gabah” Karya Romo Mudji Sutrisno SJ. *Jurnal Seni Nasional CIKINI* Volume 1, Juni - November 2017, h. 35-43. Diakses, 24 Mei 2021.

Merayakan paskah dengan menggunakan telur akan mengaburkan makna dari paskah yang sejati, sebaliknya dengan menggunakan tumbuhan yang berbiji akan mengarahkan umat untuk memperoleh konsep yang benar tentang bagaimana Yesus mati, dikuburkan, dan bangkit dari kematian demi keselamatan manusia. Paskah harus berpusat pada Tuhan Yesus dan ajaran-Nya.

Dalam dunia teologi Kristen dikenal ada tiga sumber berteologi yaitu: Alkitab, tradisi gereja, dan buku-buku sekuler/pengalaman. Namun, yang menjadi sumber utama dan pertama dalam berteologi Kristen adalah Alkitab. Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam menilai seluruh pengajaran yang ada di sekitar gereja. Artinya, jika ada doktrin, dogma atau kebiasaan yang telah dikukuhkan dan dilaksanakan oleh gereja secara turun-temurun, namun diyakini mengaburkan makna/pesan Tuhan (tidak biblis dan teologis), maka perlu ditinjau/dianalisis kembali dari perspektif Alkitab. Alkitab memurnikan dogma, doktrin, tradisi di sekitar gereja.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna paskah yang alkitabiah dan kontekstual, sehingga melalui perayaan paskah yang dilakukan warga gereja setiap tahunnya menghasilkan pemahaman yang benar dan yang berdampak pada pertumbuhan iman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tradisi gereja, khususnya telur paskah yang diyakini tidak memiliki dasar Alkitab, karena Tuhan Yesus dalam pelayanannya tidak pernah menggunakannya sebagai ilustrasi untuk menjelaskan kematian dan kebangkitan-Nya. Menggagas penggunaan benih dalam perayaan paskah: analisis biblika terhadap Injil Yohanes 12:20-26 adalah hal yang sangat bermakna bagi pemaknaan paskah pada masa kini. Bagi Basuki, paskah adalah peristiwa yang menakjubkan, bukan saja karena peristiwa itu melampaui akal manusia, juga manfaatnya bagi umat manusia. Tidak ada kejadian dan terpenting dan semulia paskah.¹⁹

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah pengkajian dengan bingkai metode kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan dan pendekatan eksposisi Alkitab. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi tradisi telur paskah dalam gereja. Eksposisi Alkitab dipakai untuk menggali teks Alkitab, khususnya Yohanes 12:20-26 untuk memberikan makna tentang paskah di dalam Perjanjian Baru dan bagaimana pesan teologisnya untuk pemaknaan paskah pada masa kini. Nainggolan mengemukakan bahwa pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan melalui studi dokumen oleh peneliti dengan melakukan penelusuran dan penggalian terhadap jurnal, laporan penelitian, dan buku-buku Teologi Kristen yang terkait dengan topik yang sedang diteliti.²⁰ Hal ini bermanfaat, jika selanjutnya ada data yang kurang relevan atau tidak sesuai, peneliti masih bisa menggunakan data utama dan pendukung lain yang ada.

3. Pembahasan

Kitab Yohanes adalah salah satu kitab yang tergolong dalam kitab Injil. Penulisnya adalah seorang Yahudi, Yahudi asal Palestina, saksi mata, rasul, dan rasul Yohanes.²¹ Waktu penulisan diperkirakan terjadi pada tahun 40-140 M. Surat ini ditujukan bagi kelompok pembaca

¹⁹ Yusuf, Eko Basuki, *Keajaiban Paskah* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), 1.

²⁰ Alon M. Nainggolan, Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/85>. Jurnal Da'at, Volume 1, Nomor 1, Januari 2020, 38-55.

²¹ Bruce Milne, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini Yohanes* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 19.

yang menyendiri. Kelompok ini merupakan cabang dari persekutuan umat purba yang tradisinya berpusat pada Yesus dan murid-murid-Nya.²² Injil ini bertujuan untuk membawa para pembaca kepada iman dalam Yesus. Yohanes 20:31 berbunyi supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya karena percaya, kamu memperoleh hidup dalam nama-Nya.

Rangkaian peristiwa yang dikisahkan dalam Injil Yohanes pasal 12 adalah: pengurapan Tuhan Yesus oleh Maria di Betania (ay. 1-11); Tuhan Yesus memasuki Yerusalem (ay.12-19); kedatangan orang-orang Yunani (ay. 20-26); kesadaran Tuhan Yesus akan penderitaan-Nya yang semakin dekat (ay. 27-36); ketidakpercayaan orang-orang dan para pemimpin mereka (ay. 37-43); undangan terakhir Tuhan Yesus kepada orang-orang yang hadir untuk percaya (ay. 44-50). Yohanes pasal 12 ini ada dalam konteks pemberitahuan ke tiga tentang penderitaan Yesus.

Dalam ayat 12-19, ketika Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya telah tiba di Yerusalem ternyata banyak juga orang yang datang ke sana untuk merayakan hari raya Paskah. Mereka terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani. Yohanes melaporkan bahwa beberapa orang Yunani yang datang untuk menghadiri perayaan paskah tersebut adalah karena hendak berjumpa dengan Tuhan Yesus.²³ Beberapa orang berpandangan bahwa Yesus datang ke Yerusalem sebagai pemenang, tetapi Yesus berpikir mengenai salib.²⁴ Dalam momen inilah Tuhan Yesus menjelaskan bahwa saat kematian-Nya telah tiba, tetapi dengan kematian-Nya itu Ia akan membuka jalan bagi semua orang, baik Yahudi maupun Yunani, untuk datang dan percaya kepada-Nya serta memperoleh hidup kekal.

Yohanes 12:20-26 secara khusus berisi tentang beberapa orang Yunani, yang takut akan Tuhan berangkat untuk beribadah ke Perayaan Paskah di Yerusalem. Mereka hendak bertemu dan mengetahui tentang pribadi Yesus. Untuk menjembatani perjumpaan dengan Yesus, maka mereka menghubungi Filipus dan Andreas. Dalam ayat 23 Yesus menghubungkan peristiwa kedatangan beberapa orang Yunani tersebut dengan penggenapan saatnya untuk dimuliakan. Yesus memakai istilah “waktunya”, untuk menunjuk pada penyaliban, kematian dan kebangkitan Yesus sebagai puncak dari tujuan-Nya datang ke dunia (Yoh. 1:1, 32; 12:27; 17:1).²⁵ Melalui kematian-Nya kemuliaan Tuhan dinyatakan dan membawa banyak orang mengalami kehidupan yang kekal. Barang siapa yang percaya kepada-Nya, maka telah dilepaskan dari perbudakan dosa. Hidupnya menjadi baru dan dipakai untuk memuliakan Tuhan. Setelah orang percaya mendapat anugerah Allah, maka mereka terpenggil untuk terus berelasi dengan Tuhan secara pribadi dan menjadi hamba-Nya. Prinsip kuasa dan kemuliaan diwujudkan dengan penderitaan, kehinaan dan salib menjadi prinsip bagi semua orang percaya dikemukakan dalam ayat 25-26. Dengan bersedia mati terhadap keinginan diri sendiri dan dunia yang berdosa, maka orang percaya memiliki hidup yang berhasil dalam paradigma Tuhan.

Untuk memudahkan para pendengarnya memahami pengajaran Yesus tentang kematian dan kebangkitan-Nya, maka Tuhan Yesus mengumpamakan diri-Nya dengan benih biji gandum. Perumpamaan tersebut sangat mudah dimengerti oleh orang-orang Yahudi dan Yunani pada saat itu, karena merupakan hal yang akrab dan nyata dengan mereka yaitu dunia pertanian. Apabila benih biji gandum mati, maka ia akan berakar, bertumbuh dan berbuah banyak. Ketika benih biji

²² Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 302-310.

²³ Lih. Mathew Henry, *Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), 864.

²⁴ Donald Guthrie, 310; William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 192-194.

²⁵ Mathew Henry, *Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), 868.

gandum tidak mati di tanah, ia akan tetap satu benih biji gandum saja dan tidak menghasikan buah. Ini adalah proses pertanian alamiah yang Allah ciptakan. Tumbuh-tumbuhan tertentu akan berakar setelah biji mati, bertumbuh dan menghasilkan banyak buah.

Benih adalah organisme tumbuh-tumbuhan yang esensial, yang memungkinkan kelangsungan jenisnya dapat terus bersinambungan.²⁶ Tumbuh-tumbuhan penghasil benih disebut dalam Kejadian 1:11. Gagasan tentang benih sebagai unit reproduksi kehidupan tumbuh-tumbuhan muncul dalam perumpamaan Kristus. Makna kiasan dari benih berbeda-beda pada perumpamaan-perumpamaan itu (Mat. 13:3-23; 24-30; Mrk. 4:3-20; 26-29; Yoh. 12:24). Gandum, dalam Ensiklopedi (Ibrani: *dagan*; Yunani: *sitos*), merupakan jenis rumput yang menghasilkan biji-bijian, dikenal sejak masa purba dini, dan yang sangat penting sebagai makanan manusia. Yang lazim pada zaman PL ialah *Triticum dicoccum*, sesudah itu pada zaman Helenistik (termasuk zaman PB) *Triticum durum*. Karena mutu fisik dan kimiawinya, gandum membuat roti lebih lezat dan lebih baik ketimbang biji-bijian yg lain manapun. Gandum ada bermacam jenis gandum di Palestina. Banyaknya hasil gandum itu tergantung dari ulah cuaca.²⁷

Sifat botanis satu biji gandum memberikan beberapa bulir gandum baru, sementara biji benih aslinya dikorbankan dijadikan oleh Kristus untuk menunjukkan bahwa keberhasilan rohani bersumber pada kematian si Aku (bdk. Yoh. 12:24; 1Kor 15:36). Dalam arti simbolis mengenai anak-anak Allah, gandum dipertentangkan dengan sekam yg tak berharga (Mat. 3:12). Salah satu alasan Tuhan Yesus menggunakan gandum dalam perumpamaan-Nya adalah simbol kematian-Nya bagaikan sebutir benih gandum yang jatuh di tanah dan menghasilkan tuaian besar, yakni orang-orang tebusan bagi Allah Bapa (Yoh. 12:24). Demikian penegasan dari Guthrie, untuk menjelaskan maksud-Nya lebih terang Yesus memakai perumpamaan mengenai biji gandum.²⁸ Rumusan, sesungguhnya, menunjukkan pentingnya soal ini. Prinsip dalam alam bahwa kematian mutlak perlu bagi hidup selanjutnya diterapkan oleh Yesus bagi diri-Nya sendiri. Ia akan menghasilkan banyak buah. Gandum menghasilkan jenisnya sendiri, dan Yesus memandang penderitaan-Nya dalam terang yang sama. Kematian-Nya akan membawa banyak orang kepada kehidupan.

Salah satu pernyataan Tuhan Yesus yang sangat bermakna pada pra-paskah adalah yang tercatat dalam Yohanes 12:24. Ayat ini memiliki relasi kuat dengan penderitaan (kematian) dan kemuliaan (kebangkitan). Ketika Yesus berbicara tentang benih biji gandum yang harus jatuh untuk menghasilkan banyak buah, sebenarnya Ia sedang mengkhotbahkan diri-Nya sendiri. Kristus adalah Biji Gandum itu, benih yang paling berharga dan bermanfaat.²⁹ Lebih jelasnya, Henry mengemukakan kebaikan yang diperoleh melalui penghinaan yang diterima oleh Kristus digambarkan di sini. Melalui penjelmaan-Nya menjadi seorang manusia, Ia jatuh ke tanah, kemudian tampak terkubur hidup-hidup di dalam bumi ini sehingga kemuliaan-Nya menjadi begitu terhalang. Bukan hanya itu, Dia juga mati. Benih yang kekal ini harus tunduk terhadap hukum kematian. Dia terbaring dalam kubur seperti sebuah benih yang terkubur di dalam tanah. Namun, sebagaimana benih itu kemudian muncul lagi dalam keadaan hijau, segar, berkembang dan tumbuh pesat, begitu pula seorang Kristus yang mati mengumpulkan kepada-Nya ribuan

²⁶ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1 A-L (Jakarta:Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 176.

²⁷ W.R.F. *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 115.

²⁸ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 310.

²⁹ Bdk. Mathew Henry, *Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), 868.

orang-orang Kristen yang hidup, dan Ia pun menjadi akar mereka. Dengan demikian, keselamatan jiwa-jiwa dari mulai saat itu sampai akhir zaman nanti berutang pada kematian benih gandum ini.³⁰

Dengan kata lain, ketika biji gandum itu telah ditanam, Dia sedang menjelaskan Dia dikuburkan, dan ketika gandum itu telah berakar, bertumbuh dan berbuah, Dia sedang menjelaskan kebangkitan-Nya, yang adalah keselamatan bagi seluruh umat manusia. Dalam bahasa Bruce Milne, pemuliaan Yesus terjadi melalui kematian-Nya. Dia seperti biji gandum yang harus jatuh ke tanah dan mati sebelum Dia berbuah sesuai dengan tujuan Bapa-Nya (ay 24). Kemuliaan tidak dihasilkan melalui “antusiasme religius orang Yahudi atau rasa ingin tahu intelektual orang Yunani. Tidak ada jalan lurus dari hal-hal ini menuju Allah serta kemuliaan-Nya. Kemuliaan Allah akan dinyatakan dan kerajaan-Nya tersedia bagi dunia ini melalui penyangkalan diri mutlak.³¹

Dengan perumpamaan biji gandum, maka rencana Allah bagi manusia sangatlah jelas. Melalui sengsara dan kematian Yesus, semua penderitaan, bahkan kematian umat-Nya mendapat makna baru. Maka, sejatinya ketika ada perayaan paskah, maka yang harus diberikan oleh hamba Tuhan kepada umat atau umat kepada hamba Tuhan adalah benih tumbuhan biji-bijian, karena mengingatkan dan berelasi kuat dengan penderitaan dan yang kemuliaan Yesus demi keselamatan manusia. Lembaga Alkitab Indonesia mengemukakan, ini adalah gambaran yang indah tentang pengorbanan Yesus yang penting itu. Jika biji gandum tidak ditanam di dalam tanah, biji itu tidak akan menghasilkan lebih banyak benih. Yesus harus mati untuk membayar hukuman atas dosa kita, tetapi juga untuk menunjukkan kuasa-Nya atas maut. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Dia memiliki hidup kekal. Karena Yesus adalah Allah, Yesus bisa memberikan hidup kekal yang sama ini kepada semua orang yang percaya kepada-Nya.³²

Yesus telah menjadi Gandum Utama yang harus jatuh untuk menghasilkan banyak buah, demikianlah sebagai umat-Nya harus meneladaninya. Hagelber mengemukakan, pengamatan mengenai biji gandum merupakan hal yang biasa dan nyata. Namun, sesuatu yang tampaknya biasa dan nyata justru menjadi pelajaran rohani yang dalam kemuliaan Tuhan Yesus dapat disamakan dengan biji gandum yang jatuh ke dalam tanah dan mati. Dia rela menaati Bapa-Nya demi kepentingan suku-suku bangsa yang diwakili oleh orang-orang Yunani itu, sehingga Ia akan menghasilkan banyak buah. Prinsip ini tidak hanya berlaku bagi Dia saja, namun bagi kita juga. Ayat yang berikut menyatakan bahwa prinsip ini berlaku bagi “barangsiapa”, yaitu umat manusia.³³ Dengan kata lain, Yesus menggunakan ilustrasi satu biji yang harus mati agar menghasilkan banyak buah; mengibaratkan kematian-Nya agar membawa keselamatan bagi banyak orang (ay. 24). Dampak dari kematian-Nya yang membawa kehidupan bagi banyak orang digenapi ketika Yesus menderita dan disalibkan. Pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib adalah kunci keselamatan bagi manusia, yang dilaksanakan seturut kehendak Allah dan kehendak Yesus sendiri. Melalui kematian-Nya relasi Tuhan dan manusia dipulihkan.

³⁰ Mathew Henry, *Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), 869.

³¹ Bruce Milne, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab masa Kini Yohanes* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010), 270.

³² Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2014), 2193.

³³ Dave Hagelber, *Tafsiran Injil Yohanes* (Andi: Yogyakarta, 2009), 205; bdk. Colin G. Kruse, John (Surabaya: Momentum, 2007), 269.

Antara Iman dan Adat Istiadat

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan penulis dapat dilihat bahwa tradisi telur yang dipakai dalam perayaan paskah merupakan warisan dari budaya Barat sebelum mereka mengenal Kekristenan. Seperti yang diungkapkan Singgih ada dua perayaan besar Kristen, yaitu Natal dan Paskah. Natal ditandai dengan memasang dan menghiasi pohon-pohon natal di rumah dan di gereja, sedangkan yang mencirikan Paskah adalah telur-telur yang dihiasi dan dibagikan kepada anak-anak. Simbol pohon natal dan telur kita warisi dari orang-orang Kristen di dunia Barat. Kedua simbol ini bukan ciptaan orang Kristen Barat, tetapi gilirannya mereka warisi dari nenek moyang mereka yang belum atau bukan Kristen. Telur paskah menjadi simbol kehidupan baru. Ketika Eropa menjadi Kristen, perayaan dan simbol-simbol alam ini diambil alih saja dan dihubungkan dengan karya penyelamatan Yesus Kristus. Berarti orang-orang Kristen Eropa tidak ada masalah dalam menghubungkan adat istiadat dengan iman Kristen. Karena simbol pohon dan simbol telur tidak bertentangan atau sesuai dengan penyelamatan Yesus maka kedua simbol itu dipakai terus.³⁴ Itu artinya bahwa segala sesuatu yang memiliki makna hubungan dengan Yesus akan diwarisi oleh gereja secara turun-temurun.

Richard Niebuhr menguraikan sikap iman Kristen dan terkait dengan budaya.³⁵ Pertama, *Christ Against Culture* (Kristus melawan atau menentang kebudayaan), di mana dunia dipandang jahat, karena itu dunia yang jahat harus ditolak. Kedua, *Christ of Culture* (Kristus dari atau milik kebudayaan), di mana dalam ini tidak ada pertentangan antara Injil dan Kebudayaan. Injil bahkan diakomodasikan ke dalam kebudayaan. Ketiga, *Christ above Culture* (Kristus di atas kebudayaan), Injil dilihat sebagai sesuatu yang relevan dengan kebudayaan, tetapi di sisi lain, Injil juga dilihat mengatasi kebudayaan. Hubungan ini menempatkan Kristus sebagai Tuhan atas kebudayaan. Keempat, *Christ and Culture in Paradox* (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks), di mana manusia mengakui dan hidup dalam dua kerajaan, yaitu kerajaan Allah dan kerajaan masyarakat. Tetapi di antara dua kerajaan itu tidak berhubungan bahkan bertentangan satu sama lain. Kelima, *Christ Transforms Culture* (Kristus sebagai pembaharu kebudayaan), di mana orang Kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena Injil dapat mengubah kebudayaan dan masyarakat. Pada bagian ini Kristus dipandang sebagai penebus yang memperbaharui masyarakat.

Pada sikap yang pertama tentu tak ada hubungan sama sekali antara iman dan budaya. Budaya biasanya dilihat sebagai sesuatu dari bawah sedangkan iman berasal dari atas. Makanya ketika kekristenan datang di Indonesia segala sesuatu yang berhubungan dengan leluhur dianggap sebagai sesuatu yang khafir sehingga dihapuskan atau lenyap. Padahal tak ada orang yang tanpa budaya. Para misionaris yang membawa kekristenan di Indonesia pun mereka lahir dari latar budaya yang awalnya belum mengenal Tuhan. Apakah segala sesuatu yang datang dari dunia barat adalah hal yang baik sedangkan yang dari timur adalah segala sesuatu yang tidak baik? Oleh karena itu, tugas kita adalah menganalisis atau menafsir kembali apakah budaya-budaya telur pada saat paskah itu tersebut Alkitabiah atau tidak.

Pada sikap kedua ini merupakan sikap yang berbalik dari sikap yang pertama. Tidak ada pertentangan antara budaya dan iman. Namun, dalam realitas yang dijumpai ada begitu banyak kekeliruan yang terhadap iman dan budaya. Misalnya para misionaris akomodatif terhadap arus

³⁴ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 34-35.

³⁵ H. Richard Niebuhr, *Christ & Culture* (New York: Harper Collins, 1956), 45-258.

budaya yang mereka miliki, sedangkan radikal terhadap budaya dari timur. Atau budaya di Ambon yang akomodatif terhadap sebutan *Tete Manis* (Tuhan dalam konsep orang Ambon) disebut *Tete manis* karena memiliki sifat ilahi melebihi sifat kakek yang ada dalam konteks orang Maluku dan radikal terhadap pemanggilan terhadap arwah leluhur jika terjadi upacara adat di Maluku. Itu artinya bahwa ada kesejajaran antara konsep *Tete Manis* dengan nilai-nilai iman Kristen. Seperti yang dikatakan oleh Singgih bahwa iman Kristen mempunyai titik kesamaan dengan budaya, tetapi iman tidak identik dengan budaya.³⁶ Demikian juga dengan simbol telur dalam perayaan paskah diyakini bahwa telur adalah simbol kehidupan atau bangkitnya kehidupan bagi dewi Eostre, lalu dialihkan sebagai lambang kebangkitan Yesus. Hal ini menunjukkan adat ini memiliki kesamaan dengan iman Kristen, namun tidak identik dengan iman Kristen.

Pada sikap ketiga ini, baik injil maupun kebudayaan diterima dalam kesatuan saling mengisi. Jika dilihat pada pada agama Katolik para misionaris mereka sangat toleran dengan pemujaan terhadap nenek moyang dibandingkan dengan Protestan. Iman mengatasi kebudayaan namun kebudayaan tidak bisa dihapuskan tetapi saling mengisi. Pada sikap keempat ini ada perbedaan tidak bisa disamakan. Masing-masing memiliki realitas yang berbeda. Jika dihubungkan dengan konteks telur dalam perayaan paskah yang berangkat dari budaya barat awalnya tidak memiliki sangkut paut dalam Kristus, karena keduanya merupakan realitas yang berbeda baru kemudian dialihkan kepada Kristus.

Pada sikap yang kelima ini biasanya dianut oleh tradisi Calvin yang tranformatif terhadap budaya pribumi, sedangkan akomodatif terhadap budaya sendiri. Sikap ini menurut Niebuhr adalah sikap yang ideal karena ia beraliran Calvin. Walaupun menurut Calvin sikap kelima adalah yang paling ideal. Namun semua tergantung pada konteks yang dihadapi oleh umat untuk mengkritisi setiap realitas yang terjadi. Tidak semua hal yang dikemukakan oleh Niebuhr bersesuaian dengan konteks berjemaat.

Melihat akan konteks yang perayaan paskah memakai telur, timbul pertanyaan, apakah tradisi ini perlu ditransformasi memakai benih yang sesuai dengan ungkapan Niebuhr? Berbicara soal transformasi dalam gereja ini bukan hal yang mudah karena simbol telur dalam perayaan paskah merupakan tradisi yang dipakai turun temurun. Oleh karena itu tugas gereja adalah melakukan dialog antara tradisi dengan iman, supaya ada hubungan atau kesinambungan antara Firman Allah dan kebudayaan. Agar melalui dialog yang dinamis, dialektis dan berkesinambungan antara Injil dan Kebudayaan itu, gereja dapat melahirkan teologi Kristen yang kontekstual. Kebudayaan bukan segala yang sesuatu yang non-teologis karena Allah adalah pencipta segala sesuatu termasuk budaya. Oleh karena itu perlu adanya dialog seperti antara Alkitab dengan realitas yang terjadi. Artinya bahwa konsep telur dalam perayaan paskah harus dilihat dalam terang firman Allah. Itu artinya perlu adanya upaya kembali interpretasi Alkitab terhadap budaya dan mendialogkan di dalam konteks saat ini yang memang sesuai dengan realitas dalam konteks berjemaat.

Mengingat paskah adalah hari raya bagi gereja di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, maka sebaiknya melaksanakan hal-hal berikut: Pertama, mengangkat pengajaran-pengajaran Tuhan Yesus sebelum dan sesudah kematian serta kebangkitan-Nya yang berkaitan dengan paskah. Harus fokus menceritakan perjalanan Yesus saat malam sebelum disalib hingga kebang-

³⁶ Emmanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, 37.

kitan-Nya dan menjelaskan bahwa biji gandum adalah lambang kehidupan yang berakar, bertumbuh dan menghasilkan buah. Pastikan pengajaran tersebut alkitabiah dan tidak mengabaikan makna paskah. Kedua, sebagaimana Tuhan Yesus Kristus mengumpamakan penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya dengan biji gandum, maka alangkah gereja juga menerapkan hal yang sama. Secara praktis, seorang pendeta membawa tumbuh-tumbuhan yang berbiji ke dalam gereja dan memanfaatkannya untuk menjelaskan penderitaan, kematian Tuhan Yesus di kayu salib demi menebus umat manusia dan kebangkitan-Nya sebagai bukti kemuliaan-Nya yang memberikan kepastian akan masa depan gereja. Demikian juga warga jemaat dapat memberikan hadiah tumbuhan yang berbiji kepada orang lain dan menjelaskan relasinya dengan paskah.

Ketiga, perayaan paskah seharusnya menuntut respon positif dari orang yang merayakannya. Paskah bukan hanya sekadar seremonial atau ritual, tetapi harus menyatu dengan keseharian hidup. Spirit Tuhan Yesus yang rela mati demi manusia harus menjadi inspirasi dan motivasi bagi para pengikut-Nya untuk mau berkorban bagi kemaslahatan banyak orang. Keempat, orang Kristen adalah bagaikan biji gandum yang harus ditanam agar menghasilkan banyak buah. Petrus Claver (1580-1654) adalah seorang misionaris yang melayani para budak kulit hitam di Cartagena (sekarang Kolumbia), pernah berkata, “Agar dapat melakukan kehendak Tuhan, seseorang harus menganggap rendah dirinya sendiri; seseorang yang makin ‘mati’ bagi dirinya sendiri akan makin hidup dalam kehendak Tuhan.” Memang tidak mudah “mati” bagi diri sendiri supaya menolong banyak orang lain, tetapi di akhir jalannya ia akan menuai kemuliaan, yaitu pengakuan dari Allah Bapa. Alam yang menyediakan perumpamaan tentang pekerjaan Tuhan Yesus. Tanpa kematian-Nya, eksistensinya tidak memiliki makna bagi manusia. Kematian merupakan kunci untuk menghasilkan buah-buah rohani. Kelima, alih-alih mengambil lambang dari agama tradisional dan memberi arti yang baru, gereja lebih baik menggali Alkitab yang berguna secara universal.

4. Kesimpulan

Paskah adalah hari raya Kristen yang sangat penting; dalam merayakannya gereja harus memperhatikan fondasi Alkitab dan konteks di mana gereja hadir. Perumpamaan Yesus tentang benih biji gandum perlu dihayati dan dihidupi secara mendalam oleh orang Kristen. Benih biji gandum adalah Tuhan Yesus sendiri. Benih biji gandum menjadi simbol Tuhan Yesus, yang memanggil umat untuk hidup yang berdampak yakni tertanam, berakar, bertumbuh dan berbuah. Alangkah baiknya, jika pada perayaan hari raya paskah gereja berbagi benih tumbuhan-tumbuhan yang berbiji seraya menghayati karya Yesus demi keselamatan manusia dan juga sebagai simbol hidup yang berakar, bertumbuh, berbuah secara berkelanjutan. Yohanes 12:20-26 seharusnya menjadi inspirator dan motivator bagi orang Kristen, bahwa Yesus memanggil orang percaya untuk menghidupkan.

Referensi

- Achtemeier, Paul J. (gen. ed.), *The Harper Collins Bible Dictionary*, New York: HarperCollins, 1996
- Barrett, C. K., *The Gospel According to St. John, an Introduction with Commentary and Notes on the Greek Text*, The Westminster Press, Philadelphia, edisi kedua, 1978.
- Basuki, Yusuf. Eko, *Keajaiban Paskah*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014
- Beasley-Murray, George, *John*, Word Biblical Commentary, Thomas Nelson Publishers, Nashville, edisi kedua, 1999.
- Bruce, F. F. *New Testament History*, Anchor Books, Garden City, 1969.

- Carson, D.A., *The Gospel According to John*, Inter-Varsity Press, Leicester, England dan William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1991.
- Culpepper, R. Alan, *Anatomy of the Fourth Gospel: a study in literary design*, Fortress Press, Philadelphia, 1983.
- Douglas, J. D., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta: Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- End, Th. Van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Groenen, C, *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Guthrie, Donald, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Hagelberg, Dave, *Tafsiran Injil Yohanes*. Andi: Yogyakarta, 2009.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah dan Pokok-pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Hendriksen, William, *John, The Banner of Truth Trust*, Edinburgh, 1954.
- Henry, Mathhew, *Injil Yohanes 12-21*, Surabaya: Momentum, 2010.
- Hodges, Zane C., *The Greek New Testament*, Thomas Nelson Publishers, Nashville, 1982.
- Hodges, Zane C., *The Hungry Inherit: Whetting Your Appetite for God*, Multnomah Press, Portland, 1980.
- Hoskyns, Edwyn, *The Fourth Gospel*, Faber and Faber, London, 1947.
- Ismail, Andar *Selamat Paskah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Knight George W., *Adat Istiadat Alkitab dan Keunikannya dalam Gambar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Ladd, George Eldon, *A Theology of the New Testament*, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1974.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Martasudjito E, *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgi dan Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Milne, Bruce, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab masa Kini Yohanes*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Morris, Leon, *The Gospel According to John*, The New International Commentary on the New Testament, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1971.
- Nainggolan, Alon M., Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/85>. Jurnal Da'at, Volume 1, Nomor 1, Januari 2020, 38-55.
- Niebuhr, H. Richard , *Christ & Culture*, New York: HarperCollins:, 1956.
- Pipin Tri Anjani, <https://jatim.tribunnews.com/2018/04/01/4-fakta-di-balik-telur-paskah-sejarah-tradisi-hias-menghias-hingga-asal-mulanya?page=2>, diakses 15 Desember 2020.
- Rowley, H.H, *Ibadat Israel Kuno*, Jakarta: BPK-GM, 1983
- Rahman, Rasid, *Hari Raya: Hari Raya Liturgi*, Jakarta: BPK-GM, 2015
- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar*, Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1991.
- Salim, Muhammad Gufron, m.brilio.net. diunduh, 05 Januari 2021.
- Schutz, Samuel J, *The Old Testament Speaks*, San Fransisco: Haper and Row Publisher, 1990.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani) Vol 1, no. 2 (2017): 39–54. www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis.
- Singgih Emmanuel Gerrit, *Berteologi, Dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tasker, R.V.G., *The Gospel According to St. John*, The Tyndale New Testament Commentaries, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1960.

Tenney, Merrill C., *John: the Gospel of Belief*, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, 1948.

Turner, George A. dan Mantey, Julius R., *The Gospel of John: An Evangelical Commentary*, William B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, tanpa tahun.

Wibowo, A. Setyo. Diskusi Sketsa “Paskah Gabah” Karya Romo Mudji Sutrisno SJ. *Jurnal Seni Nasional CIKINI* Volume 1, Juni - November 2017.

W.R.F, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.